**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

* 1. **Kajian Pustaka**
     1. Review Penelitian Sejenis

Peneliti mengambil beberapa sumber referensi, mulai dari buku, jurnal hingga ebook. Peneliti juga menggunakan penelitian-penelitian terdahulu sebagai acuan dan juga perbandingan dari penelitian yang dibuat. Penelitian yang digunakan sebagai perbandingan antara lain :

1. Penelitian ini dilakukan oleh Prilia Darmana pada tahun 2018. Mahasiswi Universitas Pasundan. Judul penelitian “Persepsi Masyarkat Mengenai Kebijakan *Boarding Pass* di PT Kereta Api Bandung”. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptip kualitatif. Tujuan dari penelitian ini untuk melihat secara detail tanggapan masyarakat mengenai kebijakan *boarding pass* di PT Kereta Api Indonesia. Hasil dari penelitian ini yaitu persepsi dari masyarakat mengenai kebijakan *boarding pass,* mereka menganggap kebijakan ini membuat keamanan, kenyamanan dan ketertiban bagi penumpang semakin meningkat dari sebelumnya. Diantaranya menghinglangkan praktek percaloan, karena *boarding pass* memuat data asli penumpang, sehingga tidak dapat dipalsukan atau dimanipulasi.

Perbeaan penelitian yang dilakukan Prilia Darmana dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada fokus penelitian. Fokus penelitian ini mengenai Persepsi Remaja Cianjur Terhadap Pernikahan Dini, sedangkan fokus penelitian sebelumnya mengenai tanggapan atau persepsi masyarakat terhadap kebijakan *Boarding Pass* di PT Kereta Api Bandung.

1. Penelitian ini dilakukan oleh Nurdiyana pada tahun 2017. Mahasiswi Universitas Hasanuddin. Judul penelitian “Persepsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Terhadap Tayangan *Stand Up Comedy* Kompas TV Sebagai Program Komedi Populer di Indonesia”. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui secara detail atau gambaran secara umum bagaimana tanggapan mahasiswa ilmu komunikasi di Universitas Hasanuddin terhadap tayangan *stand up comedy.* Hasil dari penelitian ini yaitu persepsi mahasiswa terhadap tayangan *stand up comedy* mereka berpendapat mengaku terhibur dengan hadirnya tanyangan *stand up comedy*, begitupula dengan beberapa kategori yang lain meliputi waktu penanyangan, durasi dan tema, daya tarik & hingga penampilan komika.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Nurdiyana dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada fokus penelitian. Fokus penelitian ini mengenai Persepsi Remaja Kabupaten Cianjur Terhadap Pernikahan Dini, sedangkan fokus penelitian sebelumnya mengenai tanggapan atau persepsi mahasiswa ilmu komunikasi terhadap tayangan *stand up comedy*.

1. Penelitian ini dilakukan oleh Rudy Luthansa Setiady pada tahun 2018. Mahasiswa Universitas Pasundan dengan judul “ Persepsi Masyarakat Mengenai Pendidikan Seks Bagi Remaja di Kota Bandung”. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui secara detail atau gambaran secara umum bagaimana tanggapan masyarkat kota Bandung mengenai pendidikan seks bagi para remaja. Sehingga menghasilkan hasil dari penelitian ini berupa persepsi atau pengalaman masyarakat mengenai pendidikan seks.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Rudy Luthansa Setiady dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada fokus penelitian. Fokus penelitian ini mengenai Persepsi Remaja Kabupaten Cianjur Terhadap Pernikahan Dini, sedangkan fokus penelitian sebelumnya mengenai Persepsi Masyrakat Mengenai Pendidikan Seks Bagi Remaja di Kota Bandung.

**Tabel 2.1 Review Penelitian Sejenis**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Item | Skripsi | | |
| Prilia Darmana  2018 | Nurdiyana 2017 | Rudy Luthansa Setiady 2018 |
| Judul | Persepsi Masyarakat Mengenai Kebijakan *Boarding Pass* di PT Kereta Api Bandung. | Persepsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Terhadap Tayangan *Stand Up Comedy* Kompas TV Sebagai Program Komedi Populer di Indonesia | Persepsi Masyarakat Mengenai Pendidikan Seks Bagi Remaja di Kota Bandung |
| Tujuan | Melihat secara detail tanggapan masyarakat mengenai kebijakan *boarding pass* di PT Kereta Api Indonesia | mengetahui secara detail atau gambaran secara umum bagaimana tanggapan mahasiswa ilmu komunikasi di Universitas Hasanuddin terhadap tayangan *stand up comedy* | mengetahui secara detail atau gambaran secara umum bagaimana tanggapan masyarkat kota Bandung mengenai pendidikan seks bagi para remaja. |
| Metologi | Analisis deksriptif kualitatif | Analasisis Deskriptif Kualitatif | Analasisis Deskriptif Kualitatif |
| Hasil | persepsi dari masyarakat mengenai kebijakan *boarding pass*, mereka menganggap kebijakan ini membuat keamanan, kenyamanan dan ketertiban bagi penumpang semakin meningkat dari sebelumnya. | Mahasiswa  berpendapat mengaku terhibur dengan hadirnya tanyangan *stand up comedy*, begitupula dengan beberapa kategori yang lain meliputi waktu penanyangan, durasi dan tema, daya tarik & hingga penampilan komika. | Persepsi dari masyarakat mengenai pendidika seks untuk para remaja dianggap sangat dibutuhkan untuk mencegah terjadi hal hal aneh yang memang bisa merusak masa depan para remaja. |
| Perbedaan | Fokus penelitian ini mengenai Persepsi Remaja Kabupaten Cianjur Terhadap Pernikahan Dini, sedangkan fokus penelitian sebelumnya mengenai Kebijakan *Boarding Pass* di PT Kereta Api Bandung. | Fokus penelitian ini mengenai Persepsi Remaja Kabupaten Cianjur Terhadap Pernikahan Dini, sedangkan fokus penelitian sebelumnya mengenai persepsi mahasiswa terhadaptayangan stand up comedy | Fokus penelitian ini mengenai Persepsi Remaja Kabupaten Cianjur Terhadap Pernikahan Dini, sedangkan fokus penelitian sebelumnya mengenai pendidikan seks untuk para remaja |

**2.1.2 Kerangka Konseptual**

2.1.2.1. Komunikasi

2.1.2.1.1. Definisi Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa inggris *communication* berasal dari bahasa latin *communication* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti “sama”. Sama disini maksudnya sama makna. Banyak definisi komunikasi dibuat oleh pakar dengan latar belakang dan cara pandang yang berbeda satu dengan yang lainnya. Hal tersebut dapat menimbulkan kebingungan pada pihak-pihak yang ingin mempelajari komunikasi, jika tidak memahami hakikat dari komunikasi sebenarnya.

Komunikasi adalah proses menyorti dan mengirimkan simbol-simbol tertentu yang bertujuan untuk membantu pendengarnya memahami apa yang komunikatr maksudkan. (Raymond S Ross, 1983). Istilah komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa latin *Communico* yang artinya membagi yang memiliki arti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. (Cherry dalam Stuart, 1983).

Menurut Steven, definisi yang lebih luas mengenai komunikasi, yaitu: komunikasi terjadi kapan saja suatu organisme memberi reaksi pada suatu objek atau stimuli. Apakah ia berasal dari seseorang atau lingkungan sekitarnya. Sedangkan definisi lain dibuat oleh Everett M. Rofers yang kemudian dikembangkan bersama D. Lawrene Kincaid (1981), yang menghasilkan suatu definisi baru tentang komunikasi. Mereka menyatakan bahwa: “Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam”.

Aktivitas komunikasi, harus mengandung kesamaan makna antara dua pihak yang terlibat. Karena kegiatan komunikasi tidak haya informative, yakni agar orang lain mengerti dan tahu, tetapi juga persuasive, yaitu agar orang lain bersedia menerima satu paham dan keyakinan, melakukan suatu perbuatan atau kegiatan dan lain-lain. Menurut pendapat Hovland yang dikutip oleh Effendy dalam bukunya **Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek**, menjelaskan bahwa Ilmu Komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asa penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap (2005:10).

Hovland menunjukan bahwa yang menjadi objek studi ilmu komunikasi bukan saja penyampaian informasi, melainkan juga pembentukkan pendapat umum (*public opinion*) dan sikap public (*public attitude*).

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang terjalin antara dua orang atau lebih akan menimbulkan hubungan yang didalamnya terjadi pertukaran informasi (pesan) satu dengan yang lain. Dari pertukaran informasi atau pesan diharapkan adanya perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan tujuan sebelumnya, untuk menciptakan saling pengertia satu sama lain dari setiap orang yang terlibat dalam proses koumunikasi. Secara sederhana komunikasi adalah proses penyampaian pesan (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan) sehingga terjadi timbal balik (feedback).

Proses komunikasi tidak terbatas hanya pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisa, seni dan teknologi. Bentuk komunikasi yang digunakan menentukan efektivitas informasi yang diterima dalam sebuah proses interaksi, dan pengaruh yang ditimbulkannya.

2.1.2.1.2. Bentuk – Bentuk Komunikasi

Komunikasi dapat terjadi dalam beberapa bentuk diantaranya dalam bentuk komunikasi personal dan kelompok. Selain itu komunikasi juga dapat bersifat tatap muka dan melalui perantara media. Dalam prosesnya komunikasi terbagi dalam dua macam komunikasi yaitu komunikasi aktif dan komunikasi pasif. Komunikasi aktif merupakan suatu proses komunikasi yang berlangsung dengan aktif antara komunikator dengan komunikan. Dimana diantara keduanya sama – sama aktif berkomunikasi, sehingga terjadi timbal blaik diantara keduanya. Sedangkan komunikasi pasif terjadi dimana komunikator menyampaikan informasi atau ide terhadap khalayaknya atau komunikan sebagai penerima informasi, akan tetapi komunikan tidak mempunyai kesempatan untuk memberikan respon atau timbal balik dari proses komunikasi. Sedangkan dalam konteks pendidikan, teori dan fakta diatas membuat komunikasi menjadi bagian yang tidak terpisahkan.

1. Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi intrapersonal adalah penggunaan bahasa atau pikiran yang terjadi di dalam diri komunikator sendiri. Komunikasi intrapersonal merupakan keterlibatan internal secara aktif dari individu dalam pemrosesan simbolik dari pesan-pesan. Seorang individu menjadi pengirim sekaligus penerima pesan, memberikan umpan balik bagi dirinya sendiri dalam proses internal yang berkelanjutan. Komunikasi intrapersonal dapat menjadi pemicu bentuk komunikasi yang lainnya. Pengetahuan mengenai diri pribadi melalui proses-proses psikologis seperti persepsi dan kesadaran (awareness) terjadi saat berlangsungnya komunikasi intrapribadi oleh komunikator. Untuk memahami apa yang terjadi ketika orang saling berkomunikasi, maka seseorang perlu untuk mengenal diri mereka sendiri dan orang lain. Karena pemahaman ini diperoleh melalui proses persepsi. Maka pada dasarnya letak persepsi adalah pada orang yang mempersepsikan, bukan pada suatu ungkapan ataupun obyek.

Aktivitas dari komunikasi intrapribadi yang kita lakukan sehari-hari dalam upaya memahami diri pribadi diantaranya adalah; berdo‟a, bersyukur, instrospeksi diri dengan meninjau perbuatan kita dan reaksi hati nurani kita, mendayagunakan kehendak bebas, dan berimajinasi secara kreatif.Pemahaman diri pribadi ini berkembang sejalan dengan perubahan perubahan yang terjadi dalam hidup kita. Kita tidak terlahir dengan pemahaman akan siapa diri kita, tetapi prilaku kita selama ini memainkan peranan penting bagaimana kita membangun pemahaman diri pribadi ini.

Kesadaran pribadi (self awareness) memiliki beberapa elemen yang mengacu pada identitas spesifik dari individu (Fisher 1987:134). Elemen dari kesadaran diri adalah konsep diri, proses menghargai diri sendiri (self esteem), dan identitas diri kita yang berbeda beda (multiple selves).

Jalaludin Rahmat berpendapat bahwa jika dilihat dari segi psikologi komunikasi maka yang dimaksud dengan komunikasi intrapersonal adalah proses pengolahan informasi yang meliputi sensasi, persepsi, memori, dan berpikir.(Jalaludin Rahmat, 2011).

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang dapat langsung diketahui balikannya. (Muhammad, 2005,p.158-159).

Menurut Devito (1989), komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera (Effendy,2003, p. 30).

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal. Komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya (Mulyana, 2000, p. 73)

Menurut Effendi, pada hakekatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar komunikator dengan komunikan, komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung, komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga. Pada saat komunikasi dilancarkan, komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif atau negatif, berhasil atau tidaknya. Jika ia dapat memberikan kesempatan pada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya

1. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok (group communication) adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok “kecil” seperti dalam rapat, pertemuan, konperensi dan sebagainya (Anwar Arifin, 1984).

Michael Burgoon (dalam Wiryanto, 2005) mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat.

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut (Deddy Mulyana, 2005).Kelompok ini misalnya adalah keluarga, kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan. Dalam komunikasi kelompok, juga melibatkan komunikasi antarpribadi. Karena itu kebanyakan teori komunikasi antarpribadi berlaku juga bagi komunikasi kelompok.

1. Komunikasi Organisasi

Komunikasi Organisasi (Organizational Communication) adalah komunikasi antar manusia yang terjadi dalam konteks organisasi, terjadi jaringan pesan satu sama lain yang bergantung satu sama lain.

Menurut Wiryanto (2005), Komunikasi Organisasi adalah pengiriman dan penerimaan berbagai pesan organisasi di dalam kelompok formal maupun informal dari suatu organisasi.

Menurut Pace & Feules, ada dua perspektif utama yang akan mempengaruhi bagaimana komunikasi organisasi didefinisikan, yakni Perspektif Objektif dan Perspektif Subjektif.

1. Komunikasi Organisasi: Perspektif Objektif

Perspektif Objektif menekankan definisi komunikasiorganisasi sebagai pertunjukan dan penafsiran pesan diantara unit-unit komunikasi yang merupakan bagian dari suatu organisasi tertentu.

Fokusnya adalah penanganan pesan, yakni menerima, menafsirkan, dan bertindak berdasarkan informasi dalam suatu peristiwa komunikasiorganisasi.

Komunikasi dipandang sebagai alat untuk merekayasa atau mengkonstruksi organisasi yang memungkinkan individu (anggota organisasi) beradaptasi dengan lingkungan organisasi.

2. Komunikasi Organisasi: Perspektif Subjektif

Perspektif Subjektif mendefinisikan komunikasiorganisasi sebagai proses penciptaan makna atas interaksi diantara unit-unit organisasi yang menciptakan, memelihara, dan mengubah organisasi.

Fokusnya adalah bagaimana individu anggota organisasi bertransaksi dan kemudian memberi makna terhadap peristiwa komunikasi yang terjadi.Dalam arti lain, bagaimana anggota organisasi berperilaku akan bergantung kepada makna informasi itu bagi mereka.

Devito menjelaskan bahwa komunikasi organisasi merupakan sebuah usaha pengiriman dan penerimaan pesan baik dalam kelompok formal ataupun informal organisasi. Dalam pengertian ini dapat kita simpulkan bahwa subjek pelaku komunikasi organisasi, dapat berupa kelompok yang bersifat formal, atau kelompok yang bersifat informal di dalam suatu organisasi tertentu. Itu berarti komunikasi organisasi terjadi di dalam organisasi itu sendiri dan bukan di luar organisasi tersebut.

1. Komunikasi Massa

Berbicara Tentang komunikasi massa, tentu saja media massa yang ada didalamnya tidak akan ketinggalan untuk dibicarakan pula, karena komunikasi massa hanya dapat berlangsung apabila melalui media massa. yang termasuk disini adalah media massa modern, seperti televisi, radio, film, dan media cetak. media massa modern perkembangannya akan selalu seirama dengan perkembangan teknologi elektronika.

Untuk memperoleh pengertian yang lebih luas dan baik menngenai komunikasi massa ini, kita tinjau beberapa definisi lain dalam Maulana & Gumelar (2013:124)

2.1.2.2. Persepsi

2.1.2.2.1. Definisi Persepsi

Persepsi adalah proses internal yang memungkinkan kita memilih, mengorganisasikan dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita dan proses tersebut mempengaruhi perilkau kita. Menurut Bimo Walgito persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh penginderaan yaitu merupakan proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris.

Setiap individu tidak akan terlepas dari lingkungannya karena lingkungan itu adalah tempat dimana berinteraksi antara individu yang satu dengan yang lainnya. Setiap rangsangan atau stimuli yang masuk dari lingkungan terhadap individu akan diterima melalui panca indera yang akan menimbulkan tanggapan serta penilaiannya terhadap rangsangan yang ditermanya, dan dapat berpengaruh terhadap tindakan yang diambil oleh individu yang bersangkuta. Proses pemahaman atau pemberian makna terhadap rangsangan yang diperoleh melalui stimuli eksternal baik objek maupun manusia disebut persepsi. Persepsi diawali dengan melalui suatu proses inderawi yang meliputi penerimaan, pemilihan, pengorganisasian serta pemberian arti terhadap suatu rangsang yang berasal dari lingkungannya.

John R. Weburg dan William W. Wilmot mengemukakan definisi persepsi sebagai berikut:

Sebagai proses menafsirkan informasi indrawi, begitu juga dengan J.Cohen yang mendefinisikan persepsi sebagai interpretasi bermakna atas sensasi atas representasi objek eksternal; persepsi adalah pengalaman objek eksternal; persepsi adalah pengetahuan tampak mengenai apa yang di luar sana. (2007:167)

Menurut Desiderato yang dikutip oleh Jalaludin Rakhmat dalam bukunya Psikologi Komunikasi, mendefinisikan persepsi secara lengkap sebagai berikut: “Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafslrkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna stimuli indrawi.” (1998:51).

Semetara menurut Slameto persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukn lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium.

Dari definisi diatas bisa disimpulkan bahwa persepsi merupakan suatu proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi dan pengalaman-pengalaman yang ada dan kemudian menafsirkannya untuk menciptakan keseluruhan gambaran yang berarti dan muncul atau terjadi apabila ada stimuli atau rangsangan.

2.1.2.2.3. Fakor Yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Makmuri Muchlas ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi, yaitu :

1. Pelaku persepsi

Penafsiran seorang individu pada suatu objek yang dilihatnya akan sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadinya sendiri, diantaranya sikap, motif, kepentingan atau minat, pengalaman masa lalu, dan pengharapan. Kebutuhan atau motif yang tidak dipuaskan akan merangsang individu dan mempunyai pengaruh yang kuat pada persepsi mereka.

1. Target atau obyek persepsi

Gerakan, bunyi, ukuran, dan atribut-atribut lain dari target akan membentuk cara kita memandangnya. Misalnya saja suatu gambar dapat dilihat dari berbagai sudut pandang oleh orang yang berbeda. Selain itu, objek yang berdekatan akan dipersepsikan secara bersama-sama pula.

1. Situasi

Situasi juga berpengaruh bagi persepsi kita. Misalnya saja, seorang wanita yang berparas lumayan mungkin tidak akan terlalu ‘terlihat’ oleh laki-laki bila ia berada di mall, namun jika ia berada dipasar, kemungkinannya sangat besar bahwa para lelaki akan memandangnya. (Makmuri Muchlas, 2008:119)

Sedangkan menurut David Krech dan Ricard Crutcfield dalam Jalaludin Rahmat (2007:55) faktor-faktor yang menentukan persepsi dibagi menjadi dua yaitu : faktor fungsional dan faktor struktural.

1. Faktor Fungsional

Faktor fungsional adalah faktor yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal. Faktor fungsional yang menentukan persepsi adalah obyek-obyek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi. Yang menentukan persepsi bukan bentuk atau jenis stimuli tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada stimuli tersebut.

1. Faktor Struktural

Faktor struktural adalah faktor-faktor yang berasal semata-mata dari sifat stimulus fisik terhadap efek-efek syaraf yang ditimbulkan pada sistem saraf individu. Faktor-faktor struktural yang menentukan persepsi menurut teori Gestalt bila kita ingin memahami suatu peristiwa kita tidak dapat meneliti faktor-faktor yang terpisah tetapi memandangnya dalam hubungan keseluruhan. (David Krench, 2007:55)

Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi persepsi bisa diambil dari dua perspektif, yang pertama adalah dilihat berdasarkan pelaku persepsi, target atau obyek persepsi dan situasi. Namun bisa juga dilihat dari faktor fungsional, seperti kebutuhan atau pengalaman masa lalu dan faktor strukturalnya.

* + - * 1. Proses Terjadinya Persepsi

Proses terjadinya persepsi dapat dijelaskan sebagai berikut. Objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Perlu dikemukakan bahwa antara objek dan stimulus itu berbeda, tetapi ada kalanya bahwa objek dan stimulus itu menjadi satu, misalnya dalam hal tekanan. Benda sebagai objek langsung mengenai kulit, sehingga akan terasa tekanan tersebut (Bimo Walgito, 2004:90).

Proses stimulus mengenai alat indera merupakan proses kealaman atau proses fisik. Stimulus yang diterima oleh alat indera akan diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini yang disebut sebagai proses fisiologis. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat atau apa yang didengar atau apa yang diraba. Proses yang terjadi dalam otak atau dalam pusat kesadaran inilah yang disebut sebagai psikologis. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa taraf terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang misalnya apa yang dilihat atau apa yang didengar atau apa yang diraba, yaitu stimulus yang diterima melalui alat indera. Proses ini merupakan proses terakhir dari persepsi dan merupakan persepsi sebenarnya. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk.

* + - * 1. Perbedaan Persepsi dan Sensasi

Persepsi dan sensasi merupakan istilah yang sering disamakan, pada dasarnya yang melibatkan penilaian, interpretasi, bias, atau prakonseptualisasi, sehingga bisa salah, sensasi dipandang sebagai pasti, ditentukan secara mendasar, fakta kasar. Menurut beberapa pendapat persepsi lebih berhubungan dengan kognitif, sedangkan sensasi lebih berkonotasi pada sebuah hubungan dengan perasaan (tetapi bukan dengan emosi)

Proses persepsi dan sensasi itu berbeda. Dalam ungkapan lain disebutkan “sensasi ialah penerimaan stimulus lewat alat indra, sedangkan persepsi adalah menafsirkan stimulus yang telah ada didalam otak” (Mahmud, 1990:4).

Krenneth E, Andersen (1972:51-52) dalam bukunya Psikologi Komunikasi menyimpulkan dalil-dalil tentang perhatian selektif yang harus diperhatikan oleh ahli-ahli komunikasi adalah :

1. Perhatian itu merupakan proses yang aktif dan dinamis, bukan proses yang pasif dan refleksif. Kita secara sengaja mencari stimuli tertentu da mengarahkan perhatian kepadanya. Sekali-sekali, kita mengalihkan perhatian dari stimuli yang satu dan memindahkannya pada stimuli yang lain.
2. Cenderung memperhatikan hal-hal tertentu yang penting, menonjol, atau melibatkan diri kita.
3. Menaruh perhatian kepada hal-hal tertentu sesuai dengan keyakinan, sikap , nilai, kebiasaan, dan kepentingan kita.
4. Kebiasaan sangat penting dalam menentukan apa yang menarik perhatian, tetapi juga apa yang secara potensial akan menarik perhatian kita.
5. Dalam situasi tertentu kita secara sengaja menstrukturkan perilaku kita untuk menghindari terpaan stimuli tertentu yang ingin kita abaikan.
6. Walaupun perhatian kepada stimuli berarti stimuli tersebut lebih kuat dan lebih hidup dalam kesadaran kita, hal itu tidaklah berarti bahwa persepsi kita akan betul-betul cermat.
7. Perhatian tergantung kepada kesiapan mental kita. Kita cenderung mempersepsi apa yang memang ingin kita persepsi.
8. Tenaga-tenaga motivasional sangat penting dalam menentukan perhatian dan persepsi.
9. Intensitas perhatian tidak konstan.
10. Dalam hal stimuli yang menerima perhatian, objek perhatian juga tidak konstan. Kita mungkin memfokuska perhatian kepada objek sebagai keseluruhan, kemudian pada aspek-aspek objek itu, dan kembali lagi kepada objek secara keseluruhan.
11. Usaha untuk mencurahkan perhatian sering tidak menguntungkan karena usaha itu sering menuntut perhatian. Pada akhirnya, perhatian terhadap stimuli mungkin akan berhenti.
12. Kita mampu menaruh perhatian pada berbagai stimuli secara serentak. Makin besar keberagaman stimuli yang mendapat perhatian, makin kurang tajam persepsi kita pada stimuli tertentu.
13. Perubahan atau variasi sangat penting dalam menarik dan mempertahankan perhatian.

Persepsi dan sensasi adalah fenomena dasar dalam diri kita yang terjadi sepanjang hidup kita. Sensasi pada dasarnya mengacu pada proses penginderaan lingkungan kita menggunakan rangsangan yang kita peroleh dari panca indera kita, di sisi lain, persepsi mengacu pada proses menafsirkan rangsangan itu menjadi informasi yang berarti. Jadi persepsibiasanya mengikut sensasi.

* + - * 1. Hakikat Persepsi

Menurut Linda L. Davidoff yang diterjemahkan oleh Mari Juniati, Hakikat persepsi ada 3, yaitu:

Persepsi bukanlah cermin realitas: orang seringkali menganggap bahwa persepsi menyajikan satu pencerminan yang sempurna mengenai realitas atau kenyataan. Persepsi bukanlah cermin. Pertama, indra kita tidak memberikan respon terhadap aspek-aspek yang ada di dalam lingkungan. Kedua, manusia seringkali melakukan persepsi rangsang-rangsang yang pada kenyataannya tidak ada. Ketiga, persepsi manusia tergantung pada apa yang ia harapkan, pengalaman, motivasi.

Persepsi kemampuan kognitif yang multifaset: pada awal pembentukan proses persepsi, orang telah menentukan dulu apa yang akan diperhatikan. Setiap kali kita memusatkan perhatian, lebih besar kemungkinannya anda akan memperoleh makna dari apa yang kita tangkap, lalu menghubungkannya dengan pengalaman lalu, dan untuk kemudian hari diingat kembali. Kesadaran dan ingatan juga mempengaruhi persepsi.

Atensi: peranannya pada persepsi: atensi atau perhatian adalah keterbukaan kita untuk memilih sesuatu. Beberapa orang psikolog melihat atensi sebagai sejenis alat saring (*filter*) yang akan menyaring semua informasi pada titik yang berbeda pada proses persepsi. (Davidoff,1988: 233-236)

* + - 1. Remaja

2.1.2.3.1. Definisi Remaja

Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik (Hurlock, 1992). Pada masa ini sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua.

* + - 1. Pernikahan Dini

Menurut Konopka (1976:241), Pernikahan dini merupakan pernikahan yang dimulai pada usia 16 tahun dan diakhiri pada usia 20 tahun, atau yang masih bersekolah dan dikategorikan remaja. Sedangkan pernikahan yang ideal adalah wanita 20 tahun keatas dan laki-laki 25 tahun keatas.

Pernikahan dini diartikan merupakan instituisi agung untuk mengikat dua insan lawan jenis yang masih remaja dalam satu ikatan keluarga. Ada beberapa faktor penyebab terjadinya pernikahan dini, yaitu faktor pribadi dan faktor keluarga. Dari faktor pribadi remaja adalah karena ingin menghindari dosa (seks bebas) dan ada juga yang karena hamil diluar nikah. Sedangkan dari faktor keluarga adalah karena paksaan dari orang tua (Dian Luthfiyati,2008).

Undang undang Pernikahan Nomor 1 Tahun 1974, menyatakan usia ideal untuk menikash yaitu diusia 21 tahun, sedangkan pernikahan yang terjadi pada usia 16 tahun untuk anak perempuan dan 19 tahun untuk laki-laki, sedangkan menurut undang-undang Perlindungan Anak No. 23 tahun 2002, pernikahan tersebut termasuk pada golongan pernikahan dini.

UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perubahan Pertama UU Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak menyatakan bahwa negara, pemerintah, keluarga dan masyarakat berkewajiban memberika pemenuhan hak dan perlindungan anak secara optimal. Bahkan Pasal 26 ayat 1 poin c menyebutkan kewajiban orang tua dalam mencegah terjadinya pernihakan usia anak.

Regulasi perlindungan dan pemenuhan hak-hak anak di Indonesia sudah cukup kuat dalam memastikan 87 juta anak Indonesia bisa tumbuh dan berkembang secara baik sesuai dengan usianya. Program-progam pemerintah sudah ada upaya pencegahan agar tidak terjadi pernikahan usia anak. Misal Kementerian Perempuan dan Perlindungan anak dengan program Pusat Pembelajaran Keluarga (Puspaga), BKKBN dengan program Generasi Berencana (Genre), Kemenkes dengan program keluarga sehat, dan lain-lainya. Namun upaya-upaya program tersebut belum efektif mencegah terjadinya pernikahan usia anak. Perlu kerja keras pemerintah pusat dan daerah bersama masyarakat untuk melakukan program pencegahan secara efektif dan efesien.

2.1.2.4.1. Faktor Faktor Pernikahan Dini

1. Faktor Pendidikan

Peran pendidikan anak-anak sangat mempunyai peran yang besar. Jika seorang anak putus sekolah pada usia wajib sekolah, kemudian mengisi waktu dengan bekerja. Saat ini anak tersebut sudah merasa cukup mandiri, sehingga merasa mampu untuk menghindari diri sendiri, dan cenderung melakukan hal-hal yang tidak produktif.

1. Faktor melakukan hubungan biologis

Remaja yang telah melakukan hubungan biologis layaknya suami istri. Dengan kondisi seperti ini, orang tua anak perempuan cenderung segera menikahkan anaknya, karena menurut orang tua anak gadis ini, bahwa karena sudah tidak perawan lagi, dan hal ini menjadi aib bagi keluarga.

2.1.2.4.2. Dampak Pernikahan Dini

1. Pendidikan

Seseorang yang melakukan pernikahan terutama pada usia yang masih muda, tentu akan membawa berbagai dampak, terutama dalam dunia pendidikan yang rentan dengan keberlangsungan ekonomi, seseorang yang melangsungkan pernikahan ketika baru lulus SMP atau SMA, tentu keinginannya untuk melanjutkan sekolah lagi atau menempuh penididkan yang lebih tinggi tidak akan tercapai.

1. Kependudukan

Pernikahan usia muda, ditinjau dari segi kependudukan mempunyai tingkat fertilitas (kesuburan) yang tinggi, sehingga kurang mendukung pembangunan di bidang kesejahteraan.

1. Keberlangsungan Rumah Tangga

Pernikahan usia muda adaalah pernikahan yang masih rawan dan belum stabil, tingkat kemandiriannya masih rendah serta menyebabkan banyak terjadinya kekerasan dalam rumah tangga dan perceraian.

1. Segi Psikologis

Secara psikis anak juga belum siap dan mengerti tentang hubungan seks, sehingga akan menimbulkan truma psikis berkepanjangan dalam jiwa anak yang sulit dissebuhkan. Anak akan murung dan menyesali hidupnya yang berakhir pada perkawinan yang dia sedari tidak mengeti atas putusan hidupnya. Selain itu, ikatan perkawinan akan menghilangkan hak anak untuk memperoleh pendidikan ( Wajib belajar 9Tahun), hak bermain dan menikmati waktu luangnya serta hak-hak lainnya yang melekat dala diri anak (Deputi, 2008).

**2.1.3. Kerangka Teoretis**

2.1.3.1. Teori Persepsi

Penelitian ini menggunakan teori persepsi kerangka pemikiran yang akan menjadi tolak ukur dalam membahas dan memecahkan masalah yang ada dalam penelitian ini.

**2.2. Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan dengan topik permasalahan yang dibahas yakni mengenai Persepsi Remaja Cianjur terhadap Pernikahan Dini diperlukan kajian teoretis yang menjadi tolak ukur untuk menyusun suatu penelitian.

Kenneth A.Sereno dan Edward M.Bodaken, juga Judy C.Pearson dan Paul E.Nelson, menyebutkan bahwa persepsi terdiri daritiga aktivitas, yaitu:seleksi,organisasi,dan interpretasi. Yang dimaksudseleksi sebenarnya mencakup sensasi dan atensi, sedangkan organisasimelekat pada interpretasi, yang dapat didefinisikan sebagai “meletakkanrangsangan bersama rangsanga lainnya sehingga menjadi suatu keseluruhan yang bermakna”.

Tahap awal dalam penerimaan informasi ialah sensasi. Dari sensasi kepada persepsi. Webster (1993) mendefinisikan sensasi sebagai aktivita merasakan atau keadaan emosi yang mengembirakan atau menghebohkan penyebab keadaan emosi yang menggembirakan atau menghebohkan. Sedangkan Solomon (1996) mendefinisikan sensasi adalah sebagai tanggapan yang cepat dari indera penerima kita (seperti mata, telinga, hidung, mulut dan jari) terhadap stimuli dasar seperti cahaya, warna dan suara. Sedangkan persepsi adalah proses bagaimana stimuli-stimuli itu diseleksi, diorganisasikan dan diinterpretasikan.

Deddy Mulyana dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar mengemukakan bahwa

Persepsi adalah inti komunikasi, sedangkan penafsiean (interpretasi) adalah inti persepsi, yang identik dengan penyandian balik (decoding) dalam proses komunikasi, persepsi disebut sebagai inti komunikasi, karena jika persepsi kita tidak akurat, tidak mungkin kita berkomunikasi dengan efektif. Persepsilah yang menentukan kita memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Semakin tinggi derajat kesamaan individu, semakin mudah kita dan semakin sering mereka berkomunikasi, dan sebagai konsekuensinya semakin cenderung membentuk kelompok budaya dan kelompok identitas. (2007:180)

Deddy Mulyana dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar mengemukakan bahwa:

Proses persepsi itu terjadi setelah tiga tahapan yaitu:

1. Sensasi (penginderaan)

Proses sensasi merupakan tahap awal yang merujuk pada pesan yang dikirim ke otak melalui penglihatan, pendengaran, sentuhan, penciuman dan pengecapan. Jadi melalui reseptor inderawi sebagai penghubung antara orak manusia dengan lingkungan sekitar. Akan tetapi kemampuan orang berbeda secara genetik, berbeda pengalaman dan pembelajaran atau sebagian alat inderanya kurang berfungsi secara maksimal.

1. Atensi

Atensi merupakan tahap perhatian setelah kejadian atau stimuli tersebut diberikan kepada individu. Stimuli yang paling pentinglah yang dapat menarik perhatian. Atensi tidak terelakkan sebelum kita merespon atau menafsirkan karena sebelum kita merespon atau menafsirkan kejadian atau rangsangan apa pun, kita harus terlebih dahulu memperhatikan kejadian atau rangsangan tersebut.

1. Interpretasi

Tahap terpenting dalam persepsi adalah interpretasi. Interpretasi merupakan proses dimana individu bertambah pengetahuannya melalui stimuli tersebut atau informasi yang kita peroleh melalui salah satu atau lebih indera kita. Pengetahuan yang kita peroleh melalui persepsi bukan pengetahuan mengenai objek yang sebenarnya, melainkan pengetahuan mengenai bagaimana tampaknya objek tersebut. (2007:181)

John R. Wenburg, William W. Wilmot, dan J. Cohen mengemukakan pengertian persepsi sebagaimana yang dikutip oleh Deddy Mulyana, Rudolf, dan F. Verderber dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar bahwa:

Persepsi sebagai proses menafsirkan informasi indrawi, persepsi juga sebagai interpretasi bermakna atas sensasi atas representasi objek eksternal; persepsi adalah pengalaman objek eksternal; persepsi adalah pengetahuan tampak mengenai apa yang ada di luar sana. (2007:167)

Proses penerimaan pesan tersebut kemudian dipersepsi melalui beberapa tahapan proses. Hal tersebut memungkinkan bahwa persepsi satu orang dengan yang lainnya akan berbeda, tergantung dari kebtuhan dan masa lalu masing-masing individu.

Berdasarkan paparaan di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan hasil sebuha proses dalam diri manusia yang menggunakan rangsangan-rangsangan yang didapat dari luar diri dan kemudian diproses oleh otak kemudian dimaknai sebagai suatu hal. Persepsi manusia dapat berbeda satu dan yang lainnya karena setiap manusia mengalami proses sensasi, atensi dan interpretasi yang berbeda-berbeda-beda.

Berorientasi pada kerangka pemikiran yang telah peneliti paparkan, berikut uraian bagan kerangka pemikiran dan permasalahan yang peneliti angkat sebagai berikut:

**Gambar 2.1**

**Kerangka Pemikiran**

Persepsi Remaja Kabupaten Cianjur terhadap Pernikahan Dini

Kenneth K.Sereno dan Edward M Broken, Judy C Pearson dan Paul E. Nelson

Buku Suatu Pengantar Teori Komunikasi

Dikutip oleh : Deddy Mulyana

Interpretasi

Atensi

Sensasi

Pernikahan dini Remaja

**(Sumber: Deddy Mulyana, Modifikasi Penulis & Pembimbing 2020)**